

## **Analisis Efisiensi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli**

<sup>1</sup> Putu Taranitha Putri Wilanda/ *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia*

<sup>2</sup> Surya Dewi Rustariyuni/ *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia*

---

### **Informasi Naskah**

*Submitted: 29 November 2018*

*Revision: 5 April 2019*

*Accepted: 16 April 2019*

---

### **Kata Kunci:**

*tenaga kerja, pengalaman kerja, modal, produksi*

---

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze; 1) simultaneously, and analyze the partial effect of the use of production factors labor, work experience and capital for various products of the bamboo weaved craft industry, 2) to investigate the economies of scale and 3) analyze the efficiency of production factors in the bamboo weaved handicraft industry in Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. The type of data in this study is quantitative and qualitative data with primary and secondary data sources. Respondents in this study amounted to 93 peoples, a sample of 1277 craftsmen and calculated using the Slovin's formula. The determination of the sample size in each village was determined by the disproportional stratified random sampling method. Data analysis techniques used in this research is the analysis techniques of Cobb-Douglass, economies of scale, and economic efficiency. The results showed that the variable labor ( $X_1$ ), work experience ( $X_2$ ), and capital ( $X_3$ ) simultaneously and partially had a positive and significant impact on the amount of production ( $Y$ ) to the bamboo weaved craft industry in Susut District, Bangli Regency. Economies of scale test in a state of *increasing return to scale*, but partially still in a *decreasing return to scale* condition. The efficiency of the use of production factors has not been efficient.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1) secara simultan, dan secara parsial pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal terhadap jumlah produksi industri kerajinan anyaman bambu, 2) menganalisis skala ekonomis dan 3) menganalisis efisiensi faktor-faktor produksi pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Responden dalam penelitian ini berjumlah 93 orang sampel dari 1277 orang pengrajin yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Penentuan jumlah sampel penelitian di masing-masing desa ditentukan dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis *Cobb-Douglass*, skala ekonomis dan efisiensi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja ( $X_1$ ), pengalaman kerja ( $X_2$ ) dan modal ( $X_3$ ) secara simultan dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi ( $Y$ ) terhadap industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Uji skala ekonomis berada dalam kondisi *increasing return to scale*, sedangkan secara parsial masih dalam kondisi *decreasing return to scale* dan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi belum efisien.

---

\* *Corresponding Author.*

Putu Taranitha Putri Wilanda, e-mail: [taranithaap@gmail.com](mailto:taranithaap@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.29>

## PENDAHULUAN

Suatu daerah dapat menjadikan beberapa sektor sebagai pedoman bagi daerah untuk meningkatkan pendapatan pertumbuhan ekonomi daerahnya. Kabupaten Bangli memang didominasi oleh sektor agraris (Martin dan Mitra, 2001), mengungkapkan bahwa sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan yang lambat, namun apabila sektor pertanian dan industri pengolahan dikolaborasikan maka nilai dari sektor pertanian akan meningkat dan menghasilkan output yang lebih baik. Maka saat ini lebih banyak terjadi transisi ekonomi agraris. Masyarakat mulai masuk kedalam sektor industri menjadi masyarakat industrial (Ratuwalu, 2016). Hal ini lumrah terjadi karena sifat manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik, sektor agraris dipandang sebagai simbol keterbelakangan dan kemiskinan, sedangkan sektor industri dipandang sebagai simbol modernitas dan kekayaan (Mulyadi, 2015).

Kabupaten Bangli memiliki potensi sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan yang mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan berbagai sektor ekonomi serta dapat mendukung program pembangunan daerah melalui kegiatan industrinya (Budiarta, 2013). Tabel 1 menunjukkan 3 jenis industri terbanyak yang berada di Kabupaten Bangli.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 3 industri terbanyak di Kabupaten Bangli adalah industri kerajinan anyaman bambu, kemudian diikuti oleh kerajinan ukiran kayu, kemudian kerajinan perhiasan. Industri kerajinan anyaman bambu memiliki jumlah unit usaha terbanyak yaitu sebanyak 2.071 unit usaha dan 4.163 orang tenaga kerja dengan pendapatan sebesar Rp. 37,668,060. Kemudian diikuti oleh industri kerajinan ukiran kayu dan perhiasan. Tampak sebuah permasalahan, yakni meskipun industri kerajinan anyaman bambu memiliki jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terbanyak, namun pendapatan industri ini masih berada dibawah industri kerajinan ukiran kayu yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 41,333,128. Maka dari itu, penulis ingin lebih mendalami industri kerajinan anyaman bambu untuk mengetahui penyebab dari masalah ini.

**Tabel 1.**  
**Jenis Industri Kerajinan yang Terbesar di Kabupaten Bangli berdasarkan Jumlah Unit usaha, Tenaga Kerja dan Pendapatan tahun 2017**

Jenis Industri Kerajinan	2017		
	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Pendapatan Rp (000)
Industri Kerajinan Anyaman Bambu	2,071	4,163	37,668,060
Industri Kerajinan Ukiran Kayu	915	4,089	41,333,128
Industri Kerajinan Perhiasan	226	766	26,486,600

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2018

**Tabel 2.**  
**Jumlah Industri Kerajinan Bambu dan Tenaga Kerja di Kabupaten Bangli Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Industri (Unit)	Persentase (%)
1	Susut	1277	61,7
2	Bangli	430	20,7
3	Kintamani	207	10
4	Tembuku	157	7,6
	<b>Jumlah</b>	<b>2071</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 IKM kerajinan anyaman bambu telah menyebar di empat kecamatan di Kabupaten Bangli. Terlihat bahwa Kecamatan Tembuku memiliki jumlah IKM kerajinan anyaman bambu yang paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan yang lain yakni sebanyak 157 industri dari 2.071 industri. Namun, Kecamatan Susut

memiliki jumlah IKM kerajinan anyaman bambu yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan yang lain pada tahun 2017 sebanyak 1.277 industri dari 2.071 industri, hal ini menandakan bahwa sentra dari produksi kerajinan anyaman bambu terdapat di Kecamatan Susut karena potensi bahan baku yang melimpah di Kecamatan Susut namun IKM kerajinan anyaman bambu tersebut masih masuk kedalam aspek industri pedesaan (Wiyasa,2017).

Industri di pedesaan dikenal sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga, perlu dilakukan pengembangan dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan atau dengan kata lain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan. Dengan asumsi dari Michael (2009) menyatakan dengan meningkatnya jumlah penduduk pedesaan yang harus diikuti dengan pertambahan jumlah tenaga kerja di sektor industri. Untuk Tenaga kerja di sektor industri sangat berperan penting pada keberhasilan industri kerajinan anyaman bambu karena pengerjaan produk harus dilakukan dengan cara manual, jadi jika semakin banyak orang yang dipekerjakan, akan meningkatkan produksi dari suatu industri. Apabila didukung dengan pengalaman kerja maka akan lebih menunjang hasil produksi pengrajin tersebut. Semakin banyak atau semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki seseorang maka akan semakin cepat dan trampil dalam menyelesaikan pekerjaannya dan dapat bekerja secara efisien (Paramita, 2016). Pengalaman kerja sangat dibutuhkan dalam suatu usaha karena usaha memerlukan ketelitian dan keterampilan yang baik dari pengrajin untuk dapat menghasilkan lebih banyak kerajinan dan tentunya meningkatkan produksi dan pendapatannya. Dalam industri kerajinan anyaman bambu lebih banyak menggunakan keterampilan tangan secara manual dan tidak memerlukan banyak teknologi, jadi pengalaman kerja dari pengrajin sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan kerajinannya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang sehingga dapat tercipta efisiensi dalam pemanfaatan alat dan bahan produksi.

Adapun faktor produksi lainnya yang amat penting, yaitu modal. Permodalan dalam industri pedesaan umumnya amat lemah, ini dapat diartikan sebagai suatu kekurangmampuan dari masyarakat untuk mengelola modal yang sebenarnya sudah ada dalam usahanya. Masyarakat (dengan modal kecil) ini cenderung menganggap apa yang dimilikinya adalah sesuatu yang biasa secara bebas digunakan. Maka seorang pengusaha harus mengetahui skala ekonomis dan efisiensi penggunaan faktor produksi untuk produksi kerajinan anyaman bambunya. Skala ekonomis menunjukkan hubungan antara *output* dengan biaya sebagai akibat adanya proses produksi. Sedangkan suatu industri dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku (Caracota dan Blessy, 2010). Produksi adalah salah satu dari kegiatan ekonomi suatu perusahaan, sebab tanpa adanya proses produksi maka tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan. Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada (Kuyvenhoven, 2006). Teori produksi merupakan salah satu kegiatan ekonomi suatu perusahaan, sebab apabila tidak ada proses produksi maka tidak akan tercipta barang atau jasa yang dapat digunakan.

Apabila penulis merujuk pengertian variabel terkait maka diperoleh beberapa definisi mengenai tenaga kerja, pengalaman kerja serta modal. Simanjuntak (2005: 112) menjelaskan, penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Selanjutnya, pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentan waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu. Pengalaman kerja juga mengasah pengetahuan pekerja sehingga menambah kreativitas pekerja dalam berinovasi baik secara tradisional maupun dalam penguasaan teknologi (Tseng & Chang, 2013). Menurut Putri (2016), modal tidak hanya dari modal sendiri, namun bisa juga diperoleh dari modal pinjaman, karena dengan meningkatnya modal usaha maka pengusaha akan dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksinya akan meningkat maka nilai produksi juga ikut mengalami peningkatan.

Beberapa konsep yang tidak kalah penting adalah konsep industri, skala ekonomis, serta efisiensi dalam produksi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017: 96), industri di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu; industri besar, sedang, kecil dan rumah tangga. Selanjutnya tiap jenis industri harus dapat menunjukkan efisiensi dalam skala produksinya. Ricardo (2000) mengatakan skala ekonomi menunjukkan hubungan antara *output* dengan biaya sebagai akibat adanya proses produksi. Selain itu, Menurut Tefaye (2014), dengan bertambahnya populasi IKM pengolahan bambu, tentu saja hal ini akan berdampak pada ketersediaan bahan baku, efisiensi sangat diperlukan guna mengolah bahan baku seadanya namun menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi dalam produksi dapat diartikan sebagai upaya penggunaan faktor produksi dengan seminimum mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) secara simultan, dan secara parsial pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu, 2) untuk menganalisis skala ekonomis dan 3) menganalisis efisiensi faktor-faktor produksi pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dengan rumusan hipotesis sebagai berikut: (i) Tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. (ii) Tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada produksi pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif yang terdiri dari 3 variabel bebas yaitu tenaga kerja, pengalaman kerja, modal dan 1 variabel terikat yaitu produksi industri kerajinan anyaman bambu. Lokasi penelitian ini dilakukan di 8 desa pada Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa keterangan mengenai data yang terdiri dari tenaga kerja, pengalaman kerja, modal serta produksi industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dan data kualitatif yaitu data yang berisi teori-teori mengenai tenaga kerja, pengalaman kerja, modal serta produksi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 93 orang sampel dari 1277 orang pengrajin yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil wawancara responden, data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli dan Badan Pusat Statistik (BPS) Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu: metode kuesioner adalah memberikan seperangkat pertanyaan tertentu kepada responden untuk dijawab, metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan langsung mencermati ke obyek penelitian, dan metode wawancara mendalam. Teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari hubungan antar variabel, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui skala ekonomis dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Untuk mengetahui kelayakan model regresi dilakukan uji asumsi klasik dan pengujiannya dilakukan dengan uji signifikansi regresi secara simultan (uji F), uji signifikansi regresi secara parsial (uji t), skala ekonomis dan efisiensi ekonomis untuk mengetahui tingkat efisiensi faktor-faktor produksi industri kerajinan anyaman bambu.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa Tenaga Kerja (X1), Pengalaman Kerja (X2) dan Modal (X3) memiliki pengaruh positif terhadap Produksi industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Dari gambar diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

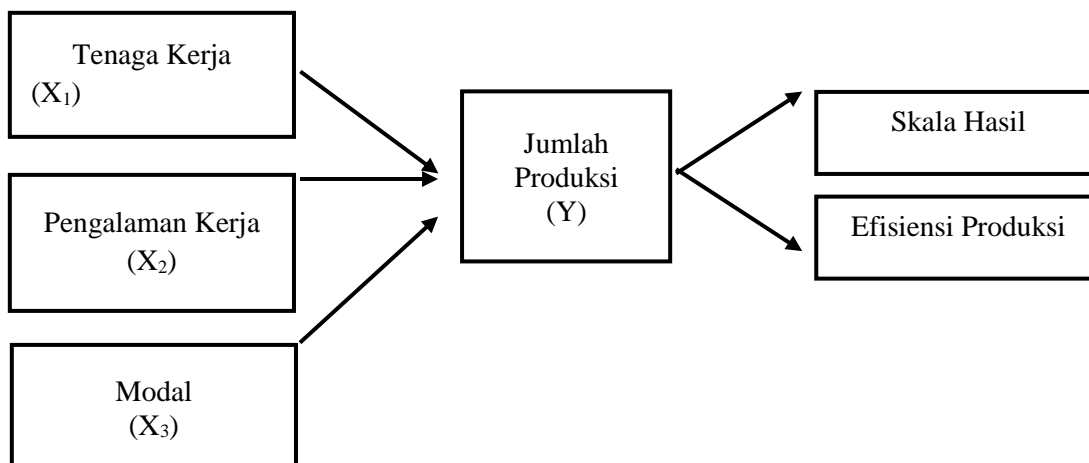
$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = total produksi (jumlah barang yang diproduksi dalam sebulan)

$\beta_0$  = besarnya produksi minimal pada saat X1, X2, dan X3 sama dengan 0;

- $\beta_1$  = besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu;
- $\beta_2$  = besarnya pengaruh pengalaman kerjaterhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu;
- $\beta_3$  = besarnya pengaruh modalterhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu;
- $X_1$  = tenaga kerja (orang);
- $X_2$  = pengalaman kerja (tahun);
- $X_3$  = modal (rupiah);
- $\mu$  = variabel pengganggu (error).



Sumber: Peneliti, 2018

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli**

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari Sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Bali. Luas wilayah Kabupaten Bangli 520,81 Km<sup>2</sup> terdiri dari empat kecamatan, yaitu: Susut, Bangli, Tembuku dan Kintamani. Kecamatan Susut memiliki luas wilayah 49,31 Km<sup>2</sup>. Secara administratif Kecamatan Susut terdiri atas 9 desa yaitu Apuan, Abuan, Demulih, Selat, Susut, Sulahan, Pengiangsan, Tiga, dan Pengelumbaran. Namun salah satu desa, yakni Desa Selat tidak termasuk dalam sampel penelitian, hal ini dikarenakan menurut data sekunder dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli Tahun 2018, masyarakat Desa Tiga tidak ada yang bekerja di sektor industri kerajinan anyaman bambu (populasi = 0).

Pada Tabel 3, menunjukan bahwa industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli memiliki tenaga kerja terbanyak pada kisaran 1-2 orang dengan presentase 79,57 persen. Menurut Wie dalam Fadliilah (2012), teknologi yang digunakan didalam industri rumah tangga maupun industri kecil adalah teknologi bersifat padat karya, walau tenaga kerja yang digunakan berskala kecil namun dalam perkembangannya dapat memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

### Karakteristik Responden

#### 1. Tenaga Kerja

**Tabel 3.**

**Jumlah Pengrajin Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018**

No	Tenaga Kerja (Orang)	Pengrajin Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 2	74	79,57
2	3-4	14	15,05

3	≥ 5	5	5,38
Jumlah		93	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

## 2. Pengalaman Kerja

**Tabel 4.**  
**Jumlah Pengrajin Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018**

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Pengrajin Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-8	15	16,13
2	9-15	19	20,43
3	16-22	14	15,05
4	23-29	12	12,91
5	30-36	13	13,98
6	37-43	16	17,20
7	44-50	4	4,30
Jumlah		93	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa pengalaman kerja pengrajin anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli berada pada kisaran 9-15 tahun pengalaman kerja dengan presentase 20,43 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranata (2018), mengungkapkan bahwa 47,17 persen responden dari sektor informal Bali (pedagang canang) memiliki pengalaman lama usaha selama 11-20 tahun, hal ini akan berdampak pada timbulnya suatu persaingan yang kompetitif pada sektor informal di Provinsi Bali. Sedangkan, untuk pedagang dengan pengalaman lebih dari 30 tahun menunjukkan bahwa suatu usaha yang dijalankan dengan modal terbatas dapat bertahan lama karena berbagai faktor.

## 3. Modal

**Tabel 5.**  
**Jumlah Pengrajin Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Modal Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Perbulan**

No	Modal (Rupiah)	Pengrajin Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	36.000 – 633.000	51	54,84
2	634.000 – 1.231.000	15	16,13
3	1.232.000 – 1.829.000	11	11,83
4	1.830.000 – 2.427.000	9	9,68
5	2.428.000 – 3.025.000	2	2,15
6	3.026.000 – 3.623.000	4	4,30
7	3.624.000 – 4.221.000	0	0
8	4.222.000 – 4.819.000	1	1,07
Jumlah		93	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Pada Tabel 5, di atas terlihat bahwa modal dalam sebulanyang paling banyak digunakan oleh responden pengrajin anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli ada pada kisaran modal Rp. 36.000 – 633.000 dengan persentase sebesar 54,84 persen. Menurut Furqon (2018), usaha di pedesaan pada umumnya merupakan usaha perorangan atau kelompok kecil dengan modal dari pemilik yang jumlahnya terbatas. Modal sendiri yang terbatas maka perlu melakukan pinjaman pada bank, namun pinjaman sulit diperoleh karena persyaratan dari bank (Mayuni dan Surya, 2015). Modal yang kecil akan menghambat pengrajin sebagai pelaku usaha. Ahmad (2004: 72), mengungkapkan suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan.

#### 4. Produksi

**Tabel 6.**  
**Nilai Produksi Pengrajin Anyaman Bambu Responden Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Per Bulan**

No	Produksi (Rupiah)	Pengrajin Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	60.000 – 974.000	41	44.09
2	975.000 – 1.889.000	18	19.35
3	1.890.000 – 2.804.000	15	16.13
4	2.805.000 – 3.719.000	10	10.75
5	3.720.000 – 4.634.000	5	5.38
6	4.635.000 – 5.549.000	3	3.22
7	5.550.000 – 6.464.000	0	0
8	6.465.000 – 7.380.000	1	1.08
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 6, dari 93responden pengrajin anyaman bambu dapat dilihat bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh responden pengrajin anyaman bambu dalam masa produksi berbeda-beda. Responden pengrajin anyaman bambu dengan nilai produksi Rp. 60.000 – Rp. 974.000 menjadi rentang nilai produksi tertinggi dengan persentase 44,09 persen dari seluruh responden. Ningsih (2015), dalam penelitiannya mengungkapkan produksi di industri kerajinan perak di Kecamatan Sukawati dinyatakan dalam satuan rupiah (nilai produksi) dalam waktu satu bulan. Dari 86 jumlah responden yang diteliti bahwa responden yang memiliki nilai produksi 10.000 – 20.000 rupiah jumlahnya terbanyak yaitu 54 orang, interval nilai produksi ini merupakan interval dengan nilai produksi terendah kedua dibanding interval nilai produksi lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Instrumen Data

#### 1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for Windows Versi 20.0. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan terhadap 93 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*) >  $r_{tabel}$  sebesar 0,2039, untuk  $df = (n-2) = 93-2 = 91$ ;  $\alpha = 0,05$  maka item tersebut valid dan sebaliknya.

**Tabel 7.**  
**Pengujian Validitas**

No	Variabel	Nilai Corrected Item Total Correlation / $r_{hitung}$	Sig.	$r_{tabel}$	kriteria
1	Ln_X1	0.598	0.000	0.2039	Valid

2	Ln_X2	0.818	0.000	0.2039	Valid
3	Ln_X3	0.882	0.000	0.2039	Valid
4	Ln_Y	0.945	0.000	0.2039	Valid

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

## 2. Uji Reliabelitas

**Tabel 8.**  
**Pengujian Reliabilitas**

No	Variabel	$r_{\alpha}$	$r_{\text{kritis}}$	kriteria
1	Ln_X1	0.919	0.6000	Reliabel
2	Ln_X2	0.837	0.6000	Reliabel
3	Ln_X3	0.822	0.6000	Reliabel
4	Ln_Y	0.759	0.6000	Reliabel

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 7, seluruh nilai  $r_{\text{hitung}}$  (*Corrected Item-Total Correlation*) >  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,2039. Untuk mengetahui besarnya  $r_{\text{tabel}}$  dapat dilihat pada lampiran 9. Nilai probabilitas Signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk tiap variabel memiliki status valid. Selanjutnya, Berdasarkan Tabel 8, uji reliabilitas dilakukan terhadap item variabel yang dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas untuk seluruh variabel ternyata memiliki nilai "*Alpha Cronbach*" lebih besar dari 0,600, yang berarti keempat variabel dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan. Maka, keempat variabel ini dinyatakan layak untuk diuji.

**Tabel 9.**  
**Hasil Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas**

Keterangan	Indikator	Hasil	Sig.
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov Z		1.221
	Asymp. Sig. (2-tailed)		0.101
Uji Multikolinieritas	Tolerance Ln_X1	0.65	
	Tolerance Ln_X2	0.412	
	Tolerance Ln_X3	0.345	
	VIF Ln_X1	1.539	
	VIF Ln_X2	2.428	
	VIF Ln_X3	2.897	
Uji Heteroskedastisitas	Sig. Ln_X1		0.762
	Sig. Ln_X2		0.065
	Sig. Ln_X3		0.678

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Hasil dari pengujian normalitas, nilai Kolmogorov-Smirnov pada model regresi adalah 1,221, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,101. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil dari pengujian Multi kolinieritas, seluruh variabel dalam model regresi dengan variabel terikat produksi (Y) yang digunakan memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 10 persen (0.10) dan seluruh nilai VIF pada model regresi tersebut memiliki nilai dibawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga model tersebut kemudian dapat digunakan untuk memprediksi dan analisis lebih lanjut.

Hasil dari pengujian Hetero skedastisitas tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi seluruh variabel bebas bernilai diatas 5 persen (0.05), sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



### Analisis Regresi Linier Berganda

$\text{Ln } \hat{Y}$	=	2,356	+ 0,217 Ln X <sub>1</sub>	+ 0,621 Ln X <sub>2</sub>	+ 0,431 Ln X <sub>3</sub> ..... (17)
SE	=	(0,182)	(0,092)	(0,075)	(0,046)
t <sub>hitung</sub>	=	(2,370)	(8,291)	(9,421)	
Sig	=	(0,020)	(0,000)	(0,000)	
F	=	280.628			
R <sup>2</sup>	=	0,904			
Sig	=	0,000			
df	=	92			

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2018

### Pengaruh Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Modal terhadap Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu digunakan uji F dengan tingkat signifikan 5% dan derajat bebas (k-1);(n-k) yang dalam hal ini di dapat F tabel = F<sub>0,05 (3-1);(93-3)</sub> = 3,10. Hasil Uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar (280,628) lebih besar dari F tabel (3,10). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi pada industri kerajinan anyaman bambu kecamatan susut kabupaten bangli. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afero (2012), Rahadi (2015), Muliani (2015), serta Lestari (2012), yang menyatakan bahwa tenaga kerja, pengalaman kerja, dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

### Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu digunakan uji t dengan tingkat signifikan 5% dan derajat bebas (n-k) yang dalam hal ini di dapat t tabel = t<sub>0,05(93-3)</sub> = 1,662. Hasil Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar (2,370) lebih besar dari t tabel (1,662). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan anyaman bambu kecamatan susut kabupaten bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2015), Indra dan Aswitari (2015), Nugroho (2014), menyatakan bahwa bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini terjadi karena hampir semua industri kecil menengah masih menggunakan mesin manual, bahkan dengan tangan dalam proses produksi jadi peran tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi (Sulistiana, 2013).

### Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu digunakan uji t dengan tingkat signifikan 5% dan derajat bebas (n-k) yang dalam hal ini di dapat t tabel = t<sub>0,05 (93-3)</sub> = 1,662. Hasil Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar (8,291) lebih besar dari t tabel (1,662). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan anyaman bambu kecamatan susut kabupaten bangli. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2012), Mandala dan Raharja (2012), Pratama dan Dwi (2015), menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini terjadi karena semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dapat meningkatkan produksi usahanya (Maja dan Sudibia, 2012)

## Pengaruh Modal terhadap Produksi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu digunakan uji t dengan tingkat signifikan 5% dan derajat bebas (n-k) yang dalam hal ini di dapat  $t_{0,05} (93-3) = 1,662$ . Hasil Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar (9,421) lebih besar dari t tabel (1,662). Jadi, dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan anyaman bambu kecamatan susut kabupaten bangli. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prastyo (2017), Virnayanti (2018), yang menyatakan modal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini terjadi karena modal menjadi nadi suatu usaha, karena mulai dari alat-alat produksi, bahan, gedung usaha, upah tenaga kerja dapat diperoleh bila memiliki modal, maka dari itu modal amat berpengaruh terhadap produksi (Hamidi, 2014).

### Analisis Skala Ekonomis

Setelah dilakukan regresi dengan model *double log* yang diestimasi dengan model *Cobb Douglas* terhadap variabel tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal industri kerajinan anyaman bambu menggunakan program SPSS, maka dapat diketahui bahwa nilai  $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1 = 0.217 + 0.621 + 0.431 > 1$ . Ini berarti bahwa skala ekonomi (*economic of scale*) dari industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli berada dalam kondisi *increasing return of scale*. Nilai *return to scale* = 1,269 artinya, jika tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal naik 1 kali maka produksi akan meningkat sebesar 1,269 kali. Secara parsial variabel tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal mengalami kondisi *decreasing return to scale*, hal ini dapat diketahui dari koefisien regresi pada masing-masing faktor produksi (input) memiliki nilai kurang dari 1. Artinya, apabila ketiga variabel bebas tersebut dilipatgandakan secara parsial, maka laju pertumbuhan produksi kerajinan anyaman bambu (output) akan lebih kecil dari laju pertumbuhan pemakaian inputnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriansyah (2017), Budiyanto (2015), dimana dalam penelitian tersebut skala ekonomis secara simultan berada dalam kondisi *Increasing Return to Scale* dan variabel bebas secara parsial berada dalam kondisi *decreasing return to scale*. Sari (2011), menyatakan demi tercapainya peningkatan produksi yang diharapkan, pengrajin dapat melakukan pemanfaatan faktor-faktor produksi dengan lebih maksimal.

### Analisis Efisiensi Ekonomis

Adapun perhitungan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi industri kerajinan anyaman bambu kecamatan susut kabupaten bangli sebagai berikut:

$$Ef_{x1} = \frac{0,217 \times 1634,957 \times 148.328}{2,054 \times 450.000} = 56,934 \text{ (Belum Efisien)}$$

$$Ef_{x2} = \frac{0,621 \times 1634,957 \times 148.328}{23 \times 300.000} = 21,826 \text{ (Belum Efisien)}$$

$$Ef_{x3} = \frac{0,431 \times 1634,957 \times 148.328}{911,957 \times 800.000} = 0,143 \text{ (Tidak Efisien)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa faktor produksi atau input tenaga kerja dan pengalaman kerja dalam industri kerajinan anyaman bambu berada dalam kondisi yang tidak efisien karena nilai efisiensi dari masing-masing input tenaga kerja dan pengalaman kerja bernilai lebih dari 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor tenaga kerja dan pengalaman kerja masih perlu untuk ditambah agar menjadi efisien. Sedangkan untuk faktor produksi modal berada dalam kondisi tidak efisien karena memiliki nilai efisiensi kurang dari 1 (satu), maka dapat dikatakan bahwa penggunaan modal perlu dikurangi atau dikontrol agar menjadi efisien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyatma (2013), Kurniawan (2008), Handyliani (2018), dimana variabel tenaga kerja dan pengalaman kerja berada dalam kondisi yang belum efisien, sedangkan variabel modal berada dalam kondisi tidak efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Kemudian masing-masing variabel tenaga kerja, pengalaman kerja dan modal pun berpengaruh positif secara parsial terhadap produksi industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.
2. Skala ekonomis (*economic of scale*) pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli berada dalam kondisi *increasing return to scale*. Namun secara parsial untuk ketiga variabel bebasnya berada dalam kondisi *decreasing return to scale*.
3. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dalam industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli belum dalam kondisi efisien secara serentak, variabel tenaga kerja dan pengalaman kerja belum efisien namun masih dapat ditambah untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Sedangkan input modal berada dalam kondisi tidak efisien atau sudah melampaui batas, sehingga perlu dikontrol penggunaannya atau dikurangi.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Saran dari penelitian ini diharapkan peran pemerintah agar lebih aktif di dalam sosialisasi KUR (Kredit Usaha Rakyat) sehingga dapat mempermudah permodalan dan pemasaran dari industri kerajinan anyaman bambu. Karena berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para responden pengrajin, hampir seluruhnya mengalami kendala di permodalan usaha. Selain itu, sosialisasi tentang tata cara pembuatan proposal bantuan juga diperlukan oleh para pengrajin anyaman bambu sehingga para pengrajin tidak hanya mengetahui program KUR tetapi mampu memperoleh bantuan KUR tersebut.
2. Kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli seharusnya lebih memperhatikan industri kerajinan bambu dengan memberikan pelatihan-pelatihan khusus, dan meningkatkan keterampilan, serta kreativitas mengenai industri kreatif kepada para pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sehingga untuk kedepannya para pengrajin anyaman bambu mampu menghasilkan berbagai jenis kerajinan anyaman bambu dengan berbagai desain terbaru dan mampu bersaing di pasaran nasional ataupun internasional. Sehingga mampu meningkatkan produksi usahanya dan menghasilkan *income* untuk para pengusaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansyah, D., dan Marhaeni. (2017). Analisis Skala Ekonomis Dan Efisiensi Penggunaan Faktorfaktor Produksi Pada Usaha Perkebunan Kopi Arabika Di Desa Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 6 (2): 178-194
- Adyatma, C., Dan Budiana. (2013). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cengkeh Di Desa Manggisari. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 2 (9): 423-433
- Afero, Farok. (2012). Analisa Ekonomi Budidaya Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) dan Kerapu Bebek (*Cromileptes altivelis*) dalam Keramba Jaring Apung di Indonesia. *Jurnal Depik ISSN*, 1 (1): 10-21
- Ahmad, Kamarudin. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2017). *Provinsi Bali Dalam Angka 2017*. BPS: Denpasar.

- Budiartha dan Truna Jaya. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1): 55-61
- Budiman. (2015). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Percetakan di Provinsi Riau. *JOM FEKON*, 2 (2): 115-121
- Budiyanto, Norman Dan Djayastra. (2015). Analisis Skala Ekonomis Industri Kebaya Bordir Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (4):326-339
- Caracota and Blessy. (2010). Econometric Analysis Of Efficiency In The Indian Manufacturing Sector. *Romanian Journal of Economic Forecasting. Institute of Economic Forecasting*, (1): 182-197
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. (2018). *Direktori Perusahaan Industri Kecil Dan Menengah*. Denpasar.
- Fadliilah, Diah Nur dan Hastarini Dwi Atmanti. (2012). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industri Kecil Ikan Asin Di Kota Tegal). *E-Journal Undip*, 1 (1): 1-13
- Furqon, Danang Faizal. (2018). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Pengusaha Lanting Di Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. *E-Journal UNY*, 7 (1): 51-59
- Hamidi, Khamilan Dan Arifuddin Lamusa. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan *Mutiara Ratu* Di Kota Palu. *E-J. Agrotekbis Universitas Tadulako Palu*, 2 (6) : 676-680
- Handyliani, Dwi dan Luh Gede Meydianawathi. (2018). Analisis Skala Ekonomis Dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Perkebunan Kakao Di Kecamatan Mendoyo. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 7 [11] : 2518-2546
- Indra, Rahardi dan Aswitari. (2015). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit di Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4 (12): 1445-1461
- Kurniawan, Ahmad Yousuf. (2008). Analisis Efisiensi Ekonomi Dan Daya Saing Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Kuyvenhoven, J. C. (2006). Capital Utilisation in Indonesian Medium and Large Scale Manufacturing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* , Vol. 23 No. 1.
- Lestari, Dian Ayu Dan Ida Bagus Darsana. (2012). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja Dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 1 (1): 14-22
- Maja, Onesimus Yulianus Dan Sudibia. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sebagai Pengepul *Squin* Secara *Putting Out*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 1 (1): 49-60
- Mandala, Ardy Dan Edy Raharja. (2012). Peran Pendidikan, Pengalaman, Dan Inovasi Terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah. *E-Journal Undip*, 1 (2): 1-11
- Martin, W and D Mitra. (2001). Productivity Growth and Convergence in Agriculture versus Manufacturing. *Economic Development and Cultural Change*, 49 (2): 403-422
- Mayuni, Ary dan Surya Dewi Rustariyuni. (2015). Peranan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (12): 1489-1506.
- Michael Hiete and Mirjam Merz. (2009). An Indicator Framework to Assess the Vulnerability of Industrial Sectors against Indirect Disaster Losses. *Journal of Management*. 6(1): h: 1-10
- Muliani, Sri Dan Ayu Suresmiathi. (2015). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. 5 (5): 614-630
- Mulyadi, Mohammad. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*. 7 (4): 311-322.

- Ningsih, Ni Made Cahya; IGusti Bagus Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1): 83-91
- Nugraha, Arya dan Marhaeni. (2012). Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. 1 (2): 100-110.
- Nugroho, Satya Dan Muchamad Joko Budianto. (2014). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Susu Kabupaten Boyolali. *E-Journal UNESA*, 7 (2): 100-202.
- Paramita, Lalujan,. Victor P.K. Lengkong Dan Greis M. Sendow. 2016. Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Di Perusahaan Umum Bulog Divisi Regional Sulawesi Utara. *Jurnal Emba*. 4 (1): 131-142
- Prastyo, Didik Dan I Nengah Kartika. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*, 13 (2): 77 – 86
- Pratama, Ary Rahmady Dan Dwi Retno. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Pemetik Teh Di PTPN XII (Persero) Kebun Wonosari. *E-Jurnal Universitas Brawijaya*, 26 (1): 1-9
- Putri, Ni Made Dwi Maharani dan I Made Jember. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2): 142 – 150
- Rahadi, I Gusti Agung Bagus Indra Dan Luh Putu Aswitari. (2015). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (12): 1-16
- Ratuwalu, Barnabas. (2016). Transisi Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industrial Indonesia. *Journal of Industrial Engineering*. 1 (2): 1-9
- Riana, I Gede dan Ni Luh Putu Wiagustini. (2014). Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (2): 102 – 119
- Ricardo, Joao. (2000). An Economic Analysis of Life Insurance Company Expenses. *International Journal of Business Economic*. 10 (1): 2-18
- Sari, Ni Kadek Ratna. 2011. Skala Ekonomis dan Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Jagung Manis di Subak Buaji Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur. *Skripsi*. Program S1 Reguler, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar. (Tidak Dipublikasikan)
- Simanjuntak. (2005). *Payaman, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulistiana, Septi Dwi Dan Yoyok Soesatyo. (2013). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *E-Journal UNESA*, 1 (3): 1-18
- Sumodiningrat, Gunawan. (2010). *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta
- Tefaye, Wondimu. (2014). Determinants of Technical Efficiency in Maize Production: The Case of Smallholder Farmers in Dhidhessa District of Illuababora Zone, Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 5 (15): 274-284.
- Tseng, Ya-Fen & Chang, En-Chi. (2013). "Research note: E-store image, perceived value and perceived risk" *Journal of Bussines Research*. Vol. 66 864-870.
- Virnayanti, Putu Santi dan Ida Bagus Darsana. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 7 (11): 2338-2367

- Wiranata, Made dan Martini Dewi. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bali Pada Sektor Informal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 7 (10) : 2278-2308
- Wiyasa, Windu dan Heny Urmila. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu Di Kabupaten Bangli. *PIRAMIDA*. 13 (1): 27 – 36